



Annawaty Betawinda Manihuruk :

“ARSIP BILANG BEGITU”

Aku biasa dipanggil Tami. Ayah-Bunda menamakanku Utami. Mudah saja, aku anak pertama dari tiga bersaudara. Saat ini aku sedang menikmati masa-masa dimana semua orang bilang masa terindah dalam kehidupannya, masa remaja. Sepertinya aku juga mulai mempercayai apa yang mereka sebut masa terindah, aku dan teman-teman se-geng sedang gemar-gemarnya dengan boyband asal Inggris dan menggilai sesuatu yang berkaitan dengan Korea. Mengikuti ekstrakurikuler sekolah dan setelahnya berkumpul dan menikmati buba sambil bercerita mengenai kegiatan yang baru saja kami jalani dan pembicaraan juga akan berlanjut di *group messenger* kami sampai nanti masing-masing kami mengucapkan “selamat malam”.

Baru saja aku membalas dan menutup malam ini dengan ucapan selamat malam untuk karibku, suara pintu kamar terdengar diketuk. Tok tok tok.

“Tami, Bunda masuk ya..” tanya Bunda begitu ketukan pintu kamar selesai terdengar.

“Iya, nda” sahutku sambil membenahi posisiku di tempat tidur.

Aku duduk di tempat tidur dan bunda menghampiriku sambil membawa selebar kertas. Aku menerka-nerka kertas apa yang bunda bawa. Apa kertas itu penyebab bunda mendatangkiku dijam-jam seperti ini tanyaku dalam hati. Ah kita tunggu saja bunda mau ngomong apa lanjut logikaku.

“Sudah selesai belajarnya,Tam?” tanya bunda dengan lembut, seperti biasanya.

“Hmm..Udah kok, nda. Udah selesai” ujarku berbohong. Bagaimana mau belajar orang topik pembicaraan kami tadi begitu seru dan sayang buat dilewatkan.

“Tam, tadi siang bunda di telepon dari sekolah. Ibu Tatik bilang ke bunda kalau kamu di sekolah kurang fokus dengan pelajaran. Kamu sering..”

“ah enggak kok bunda, mungkin itu cuman perasaan bu Tatik ajah kali..”cepat-cepat kupotong omongan bunda sebelum semua laporan wali kelasku itu disebutkan satu per satu oleh bunda.

“Loh, kok begitu Tam. Bunda lihat kamu juga selalu asyik dengan hp-mu. Bunda hanya mengingatkan saja,

supaya Tami jangan lupa belajar. Inget loh Tam, kamu itu anak pertama. Kamu harus mencontohkan hal-hal baik buat adik-adikmu. Kamu adalah penentu buat adik-adikmu, Tam” pesan Bunda.

“iya nda, Tami tau” balasku dengan nada lesu.

“Bunda mau kamu bisa masuk SMA unggulan. Nanti kuliah di Universitas terbaik dan kerja yang bagus. Biar jadi orang sukses”lanjut bunda menasehatiku

“iya nda..” hanya itu yang mampu ku jawab, pengulangan dari iya dan iya.

“Ya sudah kalau Tami sudah mengerti..tidur lah..esok kan harus bangun pagi” Bunda menutup pembicaraan.

Aku hanya membalas Bunda dengan anggukan tanda setuju untuk segera tidur.

Huh. Lagi-lagi itu nasehat Bunda. Ini mungkin kesejuta kalinya bunda menasehati itu. Belajar biar bisa masuk SMA favorit lah, masuk Universitas yang bagus lah dan yang paling menyebalkan aku harus menjadi contoh buat adik-adik. Sambil

merebahkan diri di tempat tidur aku masih terus berpikir nasehat bunda. Kenapa harus selalu mengulang nasehat itu-itu saja. Ini baru nasehat pendek bunda belum lagi kalau bunda mulai membandingkanku dengan kakak-kakak sepupuku yang terkenal pintar. Akkhh,,kubenamkan mukaku dibantal dan memukul-mukul kasur dengan tangan kananku.

Ceekeleek,,kudengar suara pintu dibuka dan segera kulihat ke arah pintu. Kepala bunda meyembul dari baik pintu sambil tersenyum.

“Tam, bunda lupa. Tadi bunda liat poster ini. Bunda rasa kamu bakal tertarik. Tamu masih suka sejarah kan?”kata bunda sambil meyerahkan kertas berukuran poster yang sudah dilipat menjadi 4 bagian.

“Dicoba ya Tam”pesan bunda.

Selesai menyerahkan poster itu bunda keluar kamar ku sedangkan aku masih termangu memandangi poster tersebut.

Ooh,,jadi inikertas yang membuatku ketakutan setengah mati. Tadi sempat aku berpikir kertas ini surat peringatan dari ibu Tatik karena beberapa kali aku tertangkap basah asyik dengan hp ku ketika di kelas. Ternyataaa...

Perlahan-lahan ku buka lipatan poster tersebut dan kubaca. LOMBA CERDAS CERMAT TINGKAT SMP.

Dalam hati ingin menjerit karena senang. Baru kali ini aku menemukan sebuah lomba di bidang yang aku minati sedari kecil. Sejarah.

Kubaca perlahan-lahan semua persyaratannya, aku rasa aku memenuhinya. Tapi 1 regu terdiri dari 3 orang. Tenang saja kan ada Linda, Merri dan Gita pikirku. Kami akan jadi tim tersolid dengan 1 orang cadangan. Aku pun langsung membayangkan menjadi juara I dalam lomba tersebut.

Sesegera saja ku foto poster tersebut dan kukirimkan lewat group chat messenger.

The file has been sent to

GurlzzPower
IMG-20131020-03543jpg
(33.92 KB)

Description: masih 1 bulan lagi kok guys :)

Completed

Yes, poster sudah aku kirimkan ke group hanya tinggal menunggu kata sepakat dari mereka saja dan kami akan menjadi juara I. Lamunan indah sudah bergelayut dalam anganku sambil menunggu balasan mereka.

GurlzzPower

“together we can...”

Gita 07

What??history?? Sun 22:14

Linda *“maniez!”* Sun 22:16

I'm not good at history

Meri *“sayangkamoeselalu”* Sun 20:46

..zzzzzzzz...

Seketika apa yang aku angankan langsung menguap, hilang tidak berbekas. Balasan yang aku harapkan dari mereka ternyata jauh sekali dari prediksiku. Ternyata kami tidak punya minat yang sama. Mungkin lebih tepatnya aku dan mereka. Mereka sepertinya memiliki minat yang sama. Buktinya mereka melontarkan respon yang tidak jauh berbeda. Huuufft..

Mungkin lebih baik kubatalkan saja niatku ikut lomba.

Tanpa membalas obrolan terakhir di group *chat* kami, aku pun bergegas tidur.

Hari-hari berlalu dan aku mulai lupa dengan lomba itu dan aku semakin sibuk bersosialisasi bersama dengan gengku.

“Baik, kelas.jadi sudah jelas beberapa berkas yang harus kalian siapkan esok hari kan. 2 rangkap fotocopy rapor kelas VII dan 1 rangkap Surat Tanda Taman Belajar Sekolah Dasar” jelas bu Tatik, wali kelasku, meminta sejumlah berkas untuk

keperluan administrasi sekolah.

Bel sekolah pun berbunyi tanda pelajaran telah selesai. Hari ini aku memutuskan untuk segera pulang ke rumah mencari dokumen yang dimaksud oleh wali kelasku. Aku tidak yakin dimana menyimpan dokumen-dokumen itu. Seingatku terakhir kali aku melihat dokumen itu satu setengah tahun yang lalu.

Tiga puluh menit berlalu dari kumulai mencari dokumen itu di kamar ku. Satu jam pun berlalu dan tanpa terasa aku mulai panik. Dokumen ku tidak dapat kutemukan. Akhirnya kuputuskan untuk menelepon bunda.

Tuut..tuut..tuut...Nada sambung terdengar begitu lama. Akhirnya diujung penantianku yang terasa begitu lama terdengar juga suara bunda, langsung saja bunda kuberondong dengan pertanyaan-pertanyaanku “Nda, bunda tau gak Rapor SD sama STTB Tami dimana? Tami dah cari di kamar Tami tapi gak ada” ujarku sembari menahan rasa ingin menangis. “Besok Tami disuruh ngumpulin fotocopy rapor sama STTB, nda”.lanjutku.

“Oh, rapor..kalau itu udah bunda simpan. Habis waktu bunda masuk kamar kamu, rapor dan STTB mu Cuma digeletakin gitu aja sih di meja belajar. Bunda simpan di kamar bunda. Kamu tau kan lemari tempat bunda simpan dokumen. Punya Tami ada di laci ketiga ya, di *document keeper* yang warnanya pink. Bunda simpan disitu semua kok.”terang bunda sejelas-jelasnya kepadaku.

Lega. Ternyata semua dokumen disimpan bunda. Segera aku menuju kamar bunda dan mengambil kunci kamar bunda di tempat biasa bunda menyimpannya. Kumasuki kamar bunda,semua tertata rapih. Tak mau berlama-lama aku segera membuka laci teratas. Ku ambil map bertuliskan *document keeper* berwarna pink cerah dan kubuka. Loh, ini kan STTB SD punya bunda. Kubuka lembar demi lembar halaman plastik itu.

Semua dokumen bunda tertata apik berdasarkan urutan waktu. Woow bunda menata dokumennya seperti *timeline* di sosial media saja pikirku. Kuperhatikan di STTB bunda tertera nilai-nilai yang baik, semua nilai bunda diatas 80. Ternyata sewaktu bunda kecil termasuk murid yang pintar gumamku dalam hati.

Terus saja kulanjutkan membuka dokumen bunda. Kutemukan sebuah map yang sama seperti tadi. Di map itu, di sudut pojok kirinya tertulis *document keeper* dan bunda menuliskan "Sertifikat". Oh rupanya kali ini aku menemukan sekumpulan sertifikat bunda. Kubuka sampulnya, di halaman pertama kubaca jelas nama bunda "Dianti Angraeni" dan susul dengan tulisan sebagai partisipan. Ooh, ternyata dulu bunda pernah ikut lomba membaca puisi tapi mungkin belum dapat juara makanya hanya ditulis sebagai partisipan, hehehe aku terkekeh karena pikiranku sendiri. Kulanjutkan petualanganku membukabuka dokumen bunda. Juara III, Juara Harapan II, Juara I, Juara Harapan I, Juara..juara dan juara..ini adalah halaman ke 19 dimana aku menemukan semua sertifikat bunda sebagai juara. Aku terdiam, tertegun. Ternyata bunda punya banyak segudang prestasi sewaktu seumuranku. Aku malu. Ketika seumuranku bunda sudah bergelut dengan prestasi sedangkan aku hanya disibukkan dengan dunia remaja yang saat ini aku jalani.

Masih dengan rasa malu tetap kulanjutkan membuka dokumen bunda. Halaman ke 20, Juara Harapan I Lomba Cerdas Cermat Bidang IPS (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, Ekonomi dan Geografi). Bunda juga dulu pernah ikut Lomba Cerdas Cermat tentang sejarah. Akupun kembali teringat akan lomba cerdas cermat sejarah yang bunda sampaikan. Akh..sendainya saja harapku dalam hati.

Hapeku berdering, membuyarkan lamunanku akan lomba cerdas cermat.

Ternyata bunda menelepon.

"Udah ketemu Tam yang dicari?" tanya bunda kepadaku.

"Belum ketemu, nda..tapi ini sudah di kamar bunda kok" jawabku sambil menutup *document keeper* punya bunda.

"Dilaci ketiga ya Tam, di *document keeper* warna pink. Ada namanya Tami di depannya kok. Kalau Tami masih bingung nanti telepon balik aja ya. Dadah Tami.." terdengar suara bunda menutup telepon.

Laci ketiga langsung ku buka dan benar saja, *document keeper* yang dimaksud bunda ada disana. Dalam hitungan satu menit aku sudah mendapatkan dokumen yang kucari. Berbanding terbalik dengan keadaan beberapa jam lalu. Segera ku persiapkan kedua dokumen yang diminta oleh wali kelasku.

Malam ini aku merasa ada yang aneh dalam diriku, aku mematikan dering hapeku. Aku memilih duduk di meja belajarku sambil memandangi poster yang sudah terlipat menjadi empat bagian itu. Lomba Cerdas Cermat Tingkat SMP. Lomba ini benar-benar menarik perhatianku. Tapi bagaimana mau berlomba jika aku tidak punya tim. Hah, aku menarik napas panjang.

Kembali bergelayut di kepalaku begitu banyak prestasi yang bunda raih waktu seumuranku. Tak bisa kupungkiri rasa bangga yang tadi menghampiri ketika membuka satu persatu dokumen bunda. Sedangkan aku belum ada prestasi membanggakan lainnya selain juara kelas.

Keesokan paginya segera ku temui bu Tatik di ruang guru untuk menyerahkan dokumen yang kemarin beliau minta.

"Pagi bu, ini yang kemarin ibu minta, saya taruh dimana bu?" tanyaku

kepada wali kelasku

"Taruh ditumpukan sebelah sana saja Tami" sambil menunjukkan tumpukan berkas lainnya.

"Baik bu" segera ku tuju tempat yang dimaksud bu Tatik.

"Bu" lanjutku "ada yang mau saya bicarakan. Tentang ini bu" aku pun menyerahkan poster Lomba Cerdas Cermat Sejarah kepada bu Tatik. "Saya mau ikut bu, tapi tidak punya tim sejumlah 3 orang" terangkan pada bu Tatik

Bu Tatik tampak mencermati poster yang aku berikan sekilas terlihat dahinya berkerut namun kemudian tersungging senyum dari bibirnya. "Kalau Kami berminat, nanti Ibu konsultasikan dengan Pak Trisno guru Sejarah kalian, biar Pak Trisno mencarikan 2 siswa/i lainnya. Ibu senang sekali kamu berani mencoba Tami" seraya ditepek-tepeknya pundakku.

Akupun hanya tersenyum sambil menganggukan kepala.

14 November 2013 adalah hari yang kunanti. Aku dan dua orang teman lainnya dibentuk menjadi satu tim. Mereka memang bukan teman se-gang ku tapi ketika pak Trisno memancing kami dengan pertanyaan-pertanyaan sejarah sewaktu latihan persiapan dengan cepatnya kami klop, seperti sudah saling mengenal lama. Aku semakin optimis mengikuti lomba ini.

Hari ini adalah babak penyisihan Lomba Cerdas Cermat Tingkat SMP. Pak Trisno dan Bu Tatik turut mendampingi kami. Jika kami mampu mengalahkan 4 tim lainnya pada hari ini, esok hari kami akan berlomba di babak final.

Bunda tidak tahu bahwa hari ini aku akan mengikuti babak penyisihan ini. Memang sengaja kurahasiakan dari bunda. Aku malu jika gagal di babak ini. Namun jika lolos nanti,

bunda adalah orang pertama yang akan kuberitahu.

Nama sekolah kami dipanggil satu per satu. Kami pun maju menempati podium masing-masing. Pertanyaan wajib dan rebutan dilontarkan kami pun berlomba-lomba menjawabnya. Aku tidak menghitung berapa pertanyaan yang terjawab karena yang kupikirkan saat ini adalah menjawab setiap pertanyaan dari mata pelajaran yang kusukai. Menjawabnya dengan cepat dan tepat.

Tanpa terasa sudah 2 jam berlalu. Waktu pelaksanaan babak penyisihan pun selesai. Sebentar lagi akan ada pembacaan skor tertinggi dan sekolah mana yang berhak melaju ke babak selanjutnya. Aku sungguh penasaran, apakah kami akan melaju ke babak selanjutnya. Tapi sepertinya kami harus menunggu 10 menit lagi. Ah, rasanya seperti 10 jam saja, lama sekali.

10 menit berlalu dan dewan juri telah siap membacakan hasil babak penyisihan. Berdasarkan pengumuman yang dibacakan dewan juri, sekolahku akan melaju ke babak selanjutnya. Dengan kata lain kamu menjadi juara I di babak penyisihan grup A. Esok hari kami akan berhadapan langsung dengan 3 tim terbaik dari masing-masing grup.

Bunda belum bisa juga di hubungi. Mungkin bunda sedang rapat pikirku. Nanti sajalah aku beritahukan kabar ini ke bunda kalau sudah sampai rumah.

Sampai sore ini pun bunda belum pulang, apalagi ayah yang selalu pulang kantor malam. Benar saja pikirku, beberapa menit kemudian pesan singkat dari bunda sampai. Melalui pesan singkat bunda menyampaikan kalau nanti bunda pulang malam hari, bunda minta jangan ditunggu karena ada rapat mendadak dengan pimpinan di kantor. Berarti malam ini ayah dan bunda pulang larut malam. Lebih baik aku tidur saja duluan karena esok hari aku harus berangkat lebih awal lagi.

Pak Trisno sudah menyiapkan latihan sebelum kami berlomba nanti.

Sebelum aku meninggalkan rumah, kutipkan secerik kertas bertuliskan "Bunda, hari ini Tami mau babak final Lomba Cerdas Cermat. Doain Tami ya, nda. Kalau bunda senggang, bunda datang ya. Tami" kepada mbak Asih. Supaya nanti ketika bunda bangun, mbak Asih bisa langsung menyampaikan.

Aku semakin tegang. Melihat para lawan-lawanku mulai berdatangan. Mereka terlihat begitu siap dan percaya diri. Kucoba menenangkan diri dengan berkelakar bersama teman-temanku. Cukup membantu memang, kami saling menyemangati satu sama lain.

Mengulang prosesi yang sama dengan kemarin, kami dibacakan tata tertib dan memperkenalkan diri. Setelah prosesi ini selesai maka babak pertama pun dimulai.

Kali ini lawan-lawan kami lebih tangguh. Bagaimana tidak mereka adalah yang terbaik di regunya. Tapi aku tetap bersemangat menjawab pertanyaan yang diajukan. Sepuluh soal wajib bagi tim kami selesai dibacakan. Sejenak ku tolehkan kepalaku ke arah belakang. Berharap menemukan sosok bunda melihat aksiku tadi. Tidak ada. Bunda tidak datang. Bunda mungkin sibuk hari ini, semalam saja bunda pulang larut.

Babak rebutan merupakan babak yang menyenangkan. Dimana kami beradu cepat dalam menjawab pertanyaan. Lawan yang tangguh dan bobot pertanyaan yang semakin sulit membuat lomba ini semakin menarik buatku.

Teeeeeeet...bel pertanda waktu babak rebutan telah selesai berbunyi. Bel tersebut disambut riuh tepuk tangan *supporter* dibelakang. Selesai sudah. Sekarang kami akan mengetahui hasilnya. Beruntungnya kali ini kami tidak perlu menunggu selama 10 menit seperti kemarin karena akan dilakukan

penghitungan score secara langsung.

Kami berada di posisi ke tiga. Juara III.

Aku tidak kecewa. Aku dan teman-teman sudah berusaha semaksimal mungkin. Itupun yang dikatakan oleh pak Trisno. Dia bangga kepada kami yang baru sekali ikut bertanding bisa menjadi juara III.

Ketika kami bersiap pulang, dari jauh kulihat sosok bunda.

"Tami...!" teriak bunda sambil melambaikan tangan. Kubalas pula dengan lambaian tangan.

"Maaf, bunda tadi.." kalimat bunda langsung kupotong "Gak papa kok, nda. Tami juara III"ujarku. Bunda langsung memelukku erat. Aku tau bunda pasti bangga padaku.

Bunda langsung meminta ijin kepada Pak Trisno untuk membawa aku pulang duluan. Kami pulang bersama.

Di jalan menuju mobil yang diparkir bunda, kamu berpegangan tangan. Bunda membuka percakapan denganku "untuk seorang pemula lomba, juara III itu bagus kok.." sambil mengerlingkan mata kepadaku dan membalas bunda aku segera menyahut "Ya bagus dong bunda. Bunda waktu seumurannya ikut Lomba Cerdas Cermat IPS kan juara Harapan I ya kan, nda?" dengan nada menggoda kulanjutkan "berarti Tami lebih hebat dong..hahahahaha".

Bunda langsung tertawa dan bertanya "heey, *how do you know??*", kembali menggoda bundaku yang tertawa ceria akupun menjawab "arsip bunda bilang begitu". Kami pun tertawa bersama.